NOVEL ROMANSA KELUARGA

Di Antara Salju dan Kabut Sindoro

Sejauh Korea, Sedekat Doa



RYUMA

Di Antara Salju dan Kabut Sindoro

Sejauh Korea, Sedekat Doa



Sebuah Novel Romansa Keluarga

Ryuma

Edisi Digital • 2026

Di Antara Salju dan Kabut Sindoro

Penulis: **Ryuma**

Edisi Digital Pertama • November 2026

© 2026 Ryuma. Seluruh hak cipta dilindungi.

Naskah dan ilustrasi dikemas sebagai novel fiksi untuk dibaca di perangkat digital maupun cetak pribadi.

“Tidak setiap jarak membuat cinta melemah.
Kadang jarak mengajarkan kita cara pulang.”

Daftar Isi

Prolog — Suara yang Tinggal di Dalam Ponsel 5

Bab 1 — Rumah dengan Tiga Piring 7

Bab 2 — Koper yang Tak Muat Rindu 10

Bab 3 — Bahasa Besi di Ansan 13

Bab 4 — Pekerjaan yang Tidak Dicatat 16

Bab 5 — Musim Dingin Pertama 19

Bab 6 — Mesin yang Diminta Berbohong 22

Bab 7 — Foto dari Negeri Orang 25

Bab 8 — Demam pada Hari Minggu 28

Bab 9 — Harga Sebuah Tanda Tangan 31

Bab 10 — Telepon pada Jam Dua Pagi 33

Bab 11 — Uang yang Tidak Dapat Menggali Kubur 36

Bab 12 — Surat untuk Orang yang Ada di Layar 38

Bab 13 — Orang Asing yang Menyebut Namamu 41

Bab 14 — Foto Rumah yang Tidak Sempurna 43

Bab 15 — Peron yang Tidak Bisa Dihentikan 45

Bab 16 — Tiga Piring, Satu Meja 48

Epilog — Salju yang Tidak Perlu Dibawa Pulang 51

Persembahan

Untuk mereka yang pergi bukan karena tak betah di rumah, melainkan karena terlalu mencintai orang-orang yang tinggal di dalamnya. Untuk para ibu yang mengubah rasa takut menjadi sarapan, dan anak-anak yang belajar menunggu sebelum belajar membaca jam.

Prolog
Suara yang Tinggal di Dalam Ponsel



Naya meletakkan ponsel di atas meja seperti seseorang menidurkan burung yang terluka. Layarnya gelap. Di luar, kabut turun dari arah Sindoro dan merayap di antara batang cabai di belakang rumah. Laras mengira putrinya akan kembali menggambar, tetapi anak itu justru mengambil kursi kecil, memanjatnya, lalu mendekatkan telinga ke lubang pengeras suara.

"Ayah masih di dalam sini, Bu?" tanyanya.

Laras hendak menjawab dengan penjelasan yang masuk akal: sinyal baru saja putus, baterai ayahnya mungkin habis, ada laut dan banyak kota di antara mereka. Namun Naya baru enam tahun, dan tak satu pun penjelasan itu bisa mengganti suara laki-laki yang tadi berjanji akan menelepon lagi.

"Ayah ada di Korea, Sayang. Besok kita coba lagi."

"Kalau ponselnya mati, Ayah gelap, ya?"

Di dapur, air yang direbus untuk teh mendidih sampai meluap. Laras menurunkan api, lalu memeluk bahu kecil Naya. Ia sudah belajar cara membagi uang belanja menjadi amplop-amplop, menambal genteng bocor dengan bantuan tetangga, dan menjawab pertanyaan orang yang tak benar-benar ingin mengetahui kabarnya. Tetapi ia belum pernah belajar bagaimana menerangkan kepada anak bahwa seorang ayah dapat sangat mencintai keluarganya sekaligus sangat jauh dari mereka.

"Ayah tidak gelap," katanya akhirnya. "Ayah sedang bekerja. Nanti dia pulang ke tempat yang terang."

"Ke rumah kita?"

Laras mengangguk. Di hadapan anaknya, ia selalu mengangguk untuk hal-hal yang diam-diam masih ia doakan.

Malam itu, di sebuah kamar pekerja di Ansan, Damar menatap layar ponselnya yang retak. Pada panggilan terakhir, wajah Naya membeku tepat ketika ia membuka mulut mengatakan sesuatu. Damar berusaha menelepon kembali, tetapi jaringan di lorong asrama tersendat. Ia duduk di lantai dingin, menghadap jendela yang hanya menunjukkan dinding pabrik, lalu memutar rekaman suara pendek yang sempat dikirim Laras minggu lalu.

"Ayah," suara Naya memanggil dari rekaman itu, "kalau pulang jangan bawa salju. Bawa Ayahnya saja."

Damar tertawa sekali. Setelah itu ia menangis tanpa suara, karena di ranjang sebelah seorang teman sedang tidur dan besok mereka harus masuk kerja sebelum matahari muncul.

Bab 1
Rumah dengan Tiga Piring



Pada September 2016, rumah kecil Damar dan Laras di sebuah dusun fiktif bernama Kedungwangi, lereng Sindoro, masih memiliki pintu berwarna biru yang catnya mengelupas. Dari halaman mereka dapat melihat punggung gunung apabila cuaca cerah, dan dari dalam rumah mereka dapat mendengar ayam milik Pak Jumadi, tetangga yang pelit meminjamkan tangga tetapi murah hati membagi hasil kebun.

Damar berusia tiga puluh dua tahun. Ia pernah bekerja di bengkel las, membantu memperbaiki rangka kios, pagar rumah, dan sekali waktu panggung hajatan yang disewa sepupunya. Upahnya tidak selalu buruk, hanya tidak selalu ada. Setiap pekerjaan selesai, ia menunggu pekerjaan berikutnya sambil menahan perasaan bahwa hari-hari seolah berjalan lebih cepat daripada tabungan.

Laras tidak bekerja di luar rumah. Sepanjang pagi ia mengurus Naya, menanak nasi, mencuci seragam taman kanak-kanak, merawat ibu mertuanya yang sesekali datang, dan menghitung kebutuhan rumah. Pekerjaannya tidak memiliki slip gaji, tetapi setiap sudut rumah mengenal

jejak tangannya. Ketika Damar pulang dengan wajah pucat setelah tiga hari tak ada pesanan, Laras tak bertanya berapa uang yang dibawa. Ia bertanya apakah suaminya sudah makan.

"Kalau kamu terus menanyakan makan, nanti aku jadi karyawan bagian mengunyah," gurau Damar.

"Bagus. Bagian itu memang paling rajin."

Mereka tertawa; tawa adalah cara termurah untuk membuat rumah terasa lapang. Sesudah Naya tidur, barulah Laras mengeluarkan buku tulis dengan sampul bunga matahari. Di situ tercatat biaya sekolah, obat demam, beras, iuran kampung, dan cicilan kecil dari biaya perbaikan atap. Damar memandang angka-angka itu seperti memandang tebing yang terlalu tinggi untuk dipanjat dengan tangan kosong.

Kesempatan bekerja di Korea Selatan datang melalui kabar dari Farid, teman lama yang sudah lebih dulu menjadi pekerja manufaktur di Ansan. Damar mengikuti persiapan, belajar bahasa dan peraturan kerja, menjalani proses resmi yang melelahkan. Ia tak pernah menyebut keberangkatan itu sebagai jalan menuju kekayaan. Ia menyebutnya kesempatan menutup lubang-lubang yang selama ini dibiarkan terbuka di masa depan anaknya.

"Tiga tahun bukan sebentar," ujar Laras ketika kabar diterimanya tiba. Hujan baru reda. Kedua tangan Laras masih berbau sabun cuci.

"Aku tahu."

"Naya akan kehilangan gigi susu. Mungkin masuk sekolah. Mungkin mulai bisa membaca namamu sendiri."

Damar menunduk. Di kepalanya, ia telah membayangkan kiriman uang dan rumah tanpa kebocoran; Laras justru membayangkan semua yang tidak mungkin dikirim lewat bank.

Mereka tidak bertengkar malam itu. Laras hanya menambahkan sebuah piring ke rak, lalu berhenti di piring ketiga. Selama Damar pergi, meja makan tetap akan menampung tiga piring, pikirnya, meskipun hanya dua yang terpakai.

Esok paginya Damar mengantar Naya ke sekolah. Di tikungan, anak itu bertanya apakah Korea lebih jauh daripada rumah nenek. Damar menjawab lebih jauh. Lebih jauh daripada pasar? Lebih jauh. Lebih jauh daripada ujung langit? Damar tak dapat menjawab.

"Kalau begitu jangan lupa jalan pulang, Yah," kata Naya, lalu berlari ke kelas sebelum ayahnya sempat melihat matanya basah.

Bab 2
Koper yang Tak Muat Rindu



Damar berangkat dengan satu koper yang rodanya kadang macet, jaket pinjaman dari saudaranya, dan dompet yang berisi foto keluarga. Laras melipat kaus kaki sampai sekecil mungkin. Ibunya Damar, Bu Marni, menyelipkan sekantong kecil gula jawa karena ia yakin negeri asing pasti mempersulit orang mencari rasa manis yang tepat.

"Nanti kalau bingung dengan makanan di sana, ini bisa ditaruh di apa saja," kata Bu Marni.

"Di mesin las juga, Bu?" sahut Damar.

"Kalau mesinmu bisa bikin teh, terserah."

Naya tertawa sampai cegukan. Damar menyimpan suara itu baik-baik dalam ingatan. Di perjalanan ke terminal, ia menandai tikungan jalan, pepohonan, toko ban, dan jembatan kecil seolah ingin membawa pulang semua benda yang mungkin berubah sebelum ia kembali.

Mereka berpisah ketika langit belum terang. Laras tampak tenang dengan cara yang membuat Damar semakin sulit menatapnya. Ia memeriksa tiket dan dokumen, memberi tahu siapa yang harus dihubungi jika terjadi sesuatu, dan berulang kali mengucapkan bahwa uang kebutuhan pertama sudah ditinggalkan di dalam kaleng biskuit. Damar akhirnya memegang kedua tangannya.

"Kalau berat, bilang berat," katanya.

"Kalau aku bilang berat, kamu jadi tidak pergi?"

Damar diam. Laras tersenyum kecil; bukan senyum gembira, melainkan senyum yang dipakai seseorang untuk memberi keberanian kepada orang lain ketika keberanian miliknya sendiri tinggal sedikit.

"Pergilah dengan baik. Bekerjalah dengan jujur. Jangan percaya kalau ada yang menyuruhmu diam saat kamu diperlakukan tidak adil. Dan jangan lupa makan."

"Aku menikah denganmu untuk mendapatkan tiga nasihat terakhir itu setiap hari."

"Kalau begitu kontrak kita masih panjang."

Naya menyerahkan amplop merah muda. Di dalamnya ada gambar tiga orang berpegangan tangan. Sosok Damar dibuat paling tinggi, tetapi kepalanya berbentuk kotak. "Karena Ayah suka memikirkan kotak-kotak besi," jelasnya serius. Di tepi gambar ada kalimat yang dibantu Laras menulisnya: *Ini jalan pulang ke rumah.*

Damar mencium kening anaknya. Ia berjanji akan kembali sebelum Naya besar. Janji itu terdengar sederhana sampai bus bergerak dan tubuh kecil itu mengejar beberapa langkah sambil melambaikan kedua tangan.

Di kursi dekat jendela, Damar tidak segera membuka amplop itu lagi. Ia takut tinta krayon akan luntur kena air mata yang dari tadi ia tahan. Saat

bus melewati sawah dan pohon pinus, ponselnya bergetar: pesan dari Laras, *Kami sudah sampai rumah. Jangan khawatirkan kami.*

Damar mengetik balasan panjang tentang cinta, masa depan, dan keberanian. Setelah membacanya kembali, ia menghapus seluruhnya dan mengirim: *Aku sudah rindu.*

Dua menit kemudian Laras menjawab: *Aku juga. Tapi ingat, rindu tidak bisa dimasak. Kamu harus makan.*

Ia tertawa sendirian. Seorang penumpang di sebelahnya melirik bingung. Damar tak menjelaskan bahwa itulah percakapan pertama dari ribuan percakapan yang kelak mereka gunakan untuk menahan agar sebuah rumah tidak retak karena jarak.

Bab 3
Bahasa Besi di Ansan



Ansan menyambut Damar dengan papan petunjuk berhuruf yang masih harus ia baca pelan-pelan, udara kering yang asing, dan jalan lebar yang tampak selalu memiliki tujuan. Di kamar asrama, empat orang berbagi ruang dengan lemari sempit serta jadwal kerja yang berbeda. Farid, teman lamanya, meminjamkan sandal dan mengajarkan trik menaruh nasi hangat di dekat lauk supaya makanan terasa seperti pulang.

"Kamu akan terbiasa," kata Farid.

"Dengan kerja atau dengan rindu?"

"Kerja mungkin. Rindu belum ada orang yang lulus ujian."

Pabrik komponen logam tempat mereka bekerja memiliki suara yang tidak pernah benar-benar berhenti. Mesin potong, troli bahan, alarm pergantian giliran, dan derap sepatu keselamatan membentuk bahasa yang lebih cepat dipahami tubuh daripada telinga. Damar memasang pelindung, memeriksa ukuran, mencatat hasil produksi, lalu mengulanginya sampai jari-jarinya menghafal gerakan. Ia belajar bertanya ulang ketika instruksi tak

jelas, meskipun kadang takut dianggap lambat.

Kepala regunya, Tuan Choi, dikenal hemat senyum. Tetapi pada hari ketiga, ketika Damar hampir salah membaca tanda pada lembar proses, Choi menahan tangannya sebelum pekerjaan diteruskan. "Tanya," ucapnya dalam bahasa Korea yang pendek. "Lebih baik malu sebentar daripada memperbaiki kesalahan semalaman."

Damar mengangguk. Ia memikirkan betapa nasihat itu mirip ucapan bapaknya di bengkel dulu. Ternyata di antara dua negeri yang jauh, ada kebenaran-kebenaran kecil yang memakai baju berbeda.

Gajian pertama datang bersama daftar potongan biaya hidup yang membuat jumlah di rekening jauh lebih kecil daripada angka yang dulu dibayangkan Damar di rumah. Ia menghitung lagi, lalu mengirim sebagian besar ke Laras. Sisanya ia pisah untuk makan, ongkos, pulsa data, dan cadangan keadaan darurat. Farid mengajaknya makan di restoran pada hari libur.

"Aku ikut kalau masakannya bisa dibagi dua hari," jawab Damar.

"Kau ini hemat atau sedang memelihara kalkulator di perut?"

"Kalkulatornya punya anak. Sering minta pensil warna."

Malam pertama setelah gajian, ia menelepon rumah melalui video. Laras menempatkan ponsel di dekat jendela agar jaringan lebih kuat. Naya memperlihatkan gambar gunung, lalu bertanya kenapa napas ayahnya terlihat seperti asap. Damar menggerakkan tangan di depan kamera, berpura-pura menjadi naga.

"Ayah jadi naga Korea!" jerit Naya.

"Naga yang kerjanya masih harus besok pagi," kata Laras. "Sudah, jangan terlalu malam."

Setelah mereka menutup panggilan, Damar memandangi sisa wajahnya pada layar hitam. Di kamar itu heater berdengung, Farid mengeluh tentang kaus kaki yang tak pernah kering, dan dari luar terdengar truk mengangkut besi. Damar baru mengerti bahwa seorang pekerja migran tidak hanya menjual tenaga. Ia juga menitipkan sebagian umurnya pada tempat yang tidak mengenal bau dapur rumahnya.

Bab 4
Pekerjaan yang Tidak Dicatat



Di Kedungwangi, hidup Laras tidak pernah benar-benar dimulai pada pukul enam. Ia bangun ketika Naya bergerak gelisah di kasur, menyiapkan air hangat, menyapu halaman yang daun-daunnya selalu kembali, memasak, memeriksa seragam, lalu mengantar putrinya ke sekolah. Ia tak mempunyai pekerjaan bergaji, tetapi hari sering habis sebelum ia sempat duduk untuk menikmati teh yang dibuatnya sendiri.

Ketika kiriman uang pertama masuk, Laras tidak membeli barang baru untuk dirinya. Ia membayar tagihan, melunasi sebagian utang warung, menabung sedikit untuk sekolah Naya, lalu membeli genteng pengganti. Sore itu Pak Jumadi datang membantu memperbaiki atap. Tetangga yang selalu mengeluh saat dipinjam tangganya itu ternyata membawa dua tangga sekaligus.

"Satu buat naik," jelasnya. "Satu buat menyadarkan orang yang keras kepala kalau jatuh."

Laras tertawa. Ia lalu menangis diam-diam ketika melihat atap tak lagi menetes. Bagi orang yang tak pernah tidur sambil menadah air hujan dengan ember, sebuah genteng mungkin hanya benda murah. Bagi Laras, genteng itu adalah satu malam tanpa rasa takut.

Namun ketenangan memiliki biaya lain. Pada pertemuan keluarga, seorang bibi bertanya, "Enak ya, suamimu di Korea. Tinggal menunggu transfer?" Laras menyuapkan nasi ke Naya, menahan jawaban yang sudah berada di ujung lidah. Ia ingin mengatakan bahwa yang menunggu transfer juga menunggu demam turun, listrik menyala, petugas sekolah selesai berbicara, dan suara suaminya muncul di ponsel.

Ia justru menjawab, "Iya, Bi. Menunggu itu lumayan melelahkan kalau dikerjakan seharian."

Beberapa orang tertawa, beberapa tidak. Laras telah belajar bahwa tidak semua pertanyaan perlu diberi akses ke seluruh isi hatinya.

Malam hari, setelah Naya tidur, ia mengeluarkan tiga piring dari rak. Kebiasaan lama itu belum hilang. Ia menata piring ketiga di ujung meja, lalu mengangkatnya kembali. Ada hari ketika ia marah pada piring, pada jarak, bahkan pada suaminya yang tidak dapat mengangkat galon saat ia punggungnya sakit. Kemudian ia merasa bersalah karena tahu Damar bekerja keras di sana. Perasaan-perasaan itu datang bergantian tanpa meminta izin.

Dalam buku tulis bunga matahari, Laras menulis di bawah daftar belanja: *Hari ini Naya bisa mengancingkan bajunya sendiri. Damar tidak melihatnya. Aku ingin memberitahunya, tetapi ketika dia menelepon, aku hanya bertanya apakah dia sudah makan.*

Ia membaca kalimat itu dua kali, lalu menutup bukunya. Di dinding ada foto keluarga yang diambil sebelum keberangkatan. Semua tersenyum, seolah orang dalam foto sudah mengetahui bahwa perpisahan bisa

dikalahkan hanya dengan wajah gembira. Laras mematikan lampu dan berbisik, "Pulanglah baik-baik, Mas," meskipun tidak ada yang mendengar kecuali angin dari arah gunung.

Bab 5
Musim Dingin Pertama



Salju pertama datang tanpa suara. Damar menemukannya ketika keluar dari gedung produksi setelah giliran malam: serpihan putih menempel di pagar, di sadel sepeda, di ujung sepatu orang-orang yang berjalan cepat. Ia berdiri beberapa detik, memandang langit seperti anak kecil yang lupa usianya. Lalu udara menusuk telinganya dan ia buru-buru memasukkan kedua tangan ke saku.

Di rumah, Laras menyambut foto yang dikirimnya dengan gambar kabut di halaman. *Di sini juga putih,* tulisnya. *Bedanya tidak bikin jari mati rasa.* Damar menjawab dengan emoji tertawa yang menurut Laras terlalu banyak untuk seorang lelaki yang biasanya hemat kata.

Di pabrik, pesanan baru membuat waktu istirahat semakin sempit. Pergantian jadwal kerap diumumkan tiba-tiba. Damar mulai bekerja beberapa malam berturut-turut dan tertidur sebelum sempat menelepon rumah. Pada hari yang sama, Naya menunggu di dekat ponsel sampai pukul sembilan. Ia lalu bertanya apakah ayahnya sedang marah karena gambar naga yang dikirim minggu lalu punya ekor terlalu panjang.

— • —

Laras menatap anaknya. "Ayah tidak marah. Ayah sedang capek."

"Kalau capek, kenapa tidak pulang supaya Ibu pijit?"

Sederhana sekali logika seorang anak, pikir Laras. Sederhana dan kejam bagi orang dewasa yang tak bisa menjalankannya.

Damar mengetahui percakapan itu tiga hari kemudian. Ia menelepon di sela istirahat, berdiri dekat tangga darurat agar bisa mendengar. Naya menolak bicara, tetapi masih berdiri di belakang Laras, diam-diam mengintip layar. "Ayah bawa aku masuk ke dalam mesin?" katanya akhirnya.

"Tidak, Sayang. Ayah bekerja supaya mesin itu membuat barang."

"Barang apa?"

Damar menunjukkan sebuah baut besar dengan izin atasannya. "Yang seperti ini."

Naya terdiam kecewa. "Ayah jauh-jauh cuma bikin benda yang bisa dibeli Pak Jumadi di toko?"

Damar tertawa sampai matanya berair. Ia tidak menjelaskan rantai produksi, ekspor, atau angka upah. Ia hanya berkata, "Kalau begitu Ayah harus kerja lebih rajin supaya bautnya tidak malu."

Sesudah panggilan berakhir, Farid menemukan Damar masih tersenyum sendiri. "Apa kabar rumah?"

"Anakku baru saja menilai pekerjaan kita tidak cukup penting untuk pergi sejauh ini."

Farid membuka bekal nasi dingin. "Anakmu pintar. Kalau pulang nanti, ajak dia jadi kepala pabrik. Biar dia suruh semua bapak pulang sebelum malam."

Malam itu Damar menempelkan gambar tiga orang dari amplop Naya ke bagian dalam lemarinya. Ia memakai dua potong selotip karena ujung gambar selalu mengerut akibat udara lembap. Setiap pagi sebelum berangkat, ia memeriksa apakah gambar itu masih menempel. Tidak ada orang di asrama yang menganggap kebiasaan itu aneh. Di ruangan sempit itu, hampir semua pekerja menyimpan wajah seseorang pada tempat yang mudah dilihat ketika tenaga mereka hampir habis.

Bab 6
Mesin yang Diminta Berbohong



Masalah bermula pada sebuah pelindung mesin potong yang sering tersangkut. Damar sudah dua kali melaporkannya, dan Choi berjanji teknisi akan datang. Tetapi target produksi bertambah. Seorang koordinator sementara menyarankan agar alat pengaman dinonaktifkan sesaat supaya jalur kerja tak berhenti. Ia bicara cepat, menunjuk jam, lalu menunjuk daftar angka yang masih kosong.

Damar memahami cukup banyak kata untuk merasa takut. Ia juga memahami bahwa sebuah tangan manusia bukan bagian yang bisa dipesan ulang dari gudang. Ia menolak menjalankan mesin dengan pengaman yang tidak berfungsi. Koordinator itu menyebutnya terlalu hati-hati. Dua pekerja lain melirik ke arah Damar dan segera menunduk, khawatir kehilangan giliran kerja.

"Kau pikir semua orang punya tabungan untuk menolak?" bisik salah seorang dari mereka saat istirahat.

"Tidak," jawab Damar. "Justru aku tahu kita tidak punya tabungan untuk kehilangan tangan."

Perdebatan itu tak selesai. Dua hari kemudian, saat Damar dipindahkan sementara ke jalur lain, Farid mengalami cedera pada telapak tangannya ketika komponen tersangkut pada mesin yang sama. Jeritnya berhenti lebih cepat daripada yang dibayangkan Damar; yang terdengar lama justru bunyi alat berhenti dan sepatu-sepatu berlari. Di rumah sakit, Farid bercanda bahwa dengan tangan yang dibalut ia tak perlu mencuci piring. Tetapi wajahnya memucat setiap kali ada pintu menutup terlalu keras.

Damar menyimpan salinan laporan sebelumnya dan mencatat tanggal kejadian. Ia tidak berniat menjadi pahlawan. Ia hanya tak sanggup melihat catatan tentang pengaman bermasalah dihapus dari kronologi kecelakaan. Ketika diminta menyetujui versi ringkas yang menyalahkan kelalaian Farid semata, Damar meminta penjelasan tertulis dan bantuan penerjemah.

"Kau membuat orang tidak senang," kata Farid pelan dari ranjang rumah sakit.

"Aku sudah membuat banyak orang tidak senang sejak kecil. Ibuku bilang aku lahir sambil membantah bidan."

Farid mencoba tertawa, kemudian menatap temannya. "Aku takut tidak bisa kerja lagi."

Kali ini Damar tak punya gurauan. Ia menggenggam bahu Farid dan berkata, "Kita cari bantuan yang benar. Jangan tanda tangan sebelum paham."

Malamnya, ia menyimpan semua dokumen dalam map plastik bersama foto Naya. Di satu sisi map terdapat catatan tentang mesin; di sisi lain ada gambar jalan pulang. Untuk pertama kali, Damar merasa kedua benda itu saling bertentangan. Ia datang demi keluarga, tetapi jika ia memilih diam demi gaji, dengan wajah seperti apa ia akan menceritakan pekerjaan itu

kepada anaknya kelak?

Bab 7
Foto dari Negeri Orang



Laras menerima foto itu dari seorang kenalan yang bekerja di kota lain di Korea. Gambar yang diambil dari kejauhan memperlihatkan Damar sedang duduk di sebuah ruang tunggu bersama perempuan muda berambut pendek. Di sebelah mereka ada dua gelas minuman hangat. Pesannya berbunyi: *Ini suamimu, bukan? Aku cuma memastikan.*

Laras memandang foto itu berkali-kali. Perempuan tersebut tampak bersandar ke arah Damar; Damar sedang menatap selembar kertas. Tak ada hal yang jelas-jelas salah, tetapi ruang kosong di dalam foto segera diisi ketakutan-ketakutan yang selama berbulan-bulan ia sembunyikan. Ia teringat malam ketika panggilan tak dijawab, nada suara yang terburu-buru, juga kalimat orang-orang tentang lelaki yang pergi jauh.

Ia mengetik, *Siapa perempuan itu?* Lalu menghapusnya. Mengganti dengan, *Mas sedang sibuk?* Menghapus lagi. Akhirnya ia hanya menulis, *Naya sudah tidur. Jangan lupa makan.*

Damar membalas enam jam kemudian: *Maaf, tadi urusan Farid panjang. Besok aku cerita.* Laras membaca pesan itu dengan hati yang terbelah antara percaya dan ingin diberi penjelasan saat itu juga. Besok pagi Damar tak menelepon karena kembali dipanggil untuk wawancara keselamatan kerja. Ketika percakapan akhirnya terjadi, keduanya sudah lelah.

"Aku cuma mau kamu jujur," kata Laras.

"Aku selalu jujur. Kenapa tiba-tiba bertanya begitu?"

"Karena aku merasa ada bagian hidupmu yang tak lagi sampai ke rumah."

Damar menjelaskan bahwa perempuan itu bernama Hana, penerjemah sukarela yang membantu memahami dokumen cedera Farid. Ia hendak mengirim bukti percakapan dan foto lengkap ruang tunggu, tetapi Laras sudah telanjur berkata, "Tentu saja aku hanya bisa percaya apa yang kamu bilang. Aku tidak di sana."

Ucapan itu melukai Damar lebih dalam daripada yang dimaksud Laras. "Aku bekerja sampai badan rasanya jadi besi, Ras. Apa itu belum cukup?"

"Aku tidak pernah bilang itu tidak cukup. Aku hanya rindu suamiku yang mau mendengarkan sebelum merasa diserang."

Keduanya diam. Dari ruang sebelah terdengar Naya menyanyikan lagu sekolah. Damar ingin meminta maaf, tetapi ucapan yang benar sering datang beberapa detik setelah kesempatan terakhir lewat. Laras memutus panggilan dengan alasan baterai hampir habis. Padahal baterainya masih lebih dari separuh.

Selama dua hari mereka hanya bertukar pesan tentang kebutuhan rumah, cuaca, dan jadwal sekolah. Lalu Hana, setelah mengetahui kesalahpahaman yang timbul, mengirim pesan singkat melalui Damar

untuk Laras: ia menjelaskan perannya sebagai penerjemah sukarela saat Farid dirawat, sekaligus meminta maaf jika foto itu menimbulkan salah sangka. Laras tidak langsung merasa lega. Ia justru merasa malu, sedih, dan marah pada jarak yang membuat kenyataan datang dalam potongan-potongan.

Pada malam ketiga, Laras menelepon. "Aku salah menebak," katanya. "Tapi aku tidak salah merasa sepi."

Damar memejamkan mata. "Aku juga salah. Aku mengira uang yang kukirim menjelaskan semua. Padahal aku tidak pernah mengirim ceritaku."

Mereka tidak saling berjanji untuk tidak cemburu. Mereka berjanji untuk tidak membiarkan berita dari orang lain menjadi suara pertama dalam rumah tangga mereka. Sejak itu, Damar mencoba menceritakan hari-harinya walaupun hanya lima menit: baut yang jatuh ke sepatu, nasi yang terlalu pedas, Farid yang mulai bisa menggerakkan jari. Laras membalas dengan berita yang sama pentingnya: Naya mulai lancar membaca, genteng sudah kuat, dan ayam Pak Jumadi berhasil masuk dapur lalu memakan setengah kerupuk.

Bab 8
Demam pada Hari Minggu



Naya jatuh sakit saat hujan turun tiga hari tanpa jeda. Mula-mula hanya batuk, lalu demam, lalu napas yang membuat Laras tak berani tidur. Klinik menyarankan pemeriksaan lanjutan karena kondisinya memburuk. Bu Marni membantu memanggil kendaraan, dan Pak Jumadi datang membawa payung sebesar warung. Di perjalanan ke rumah sakit, Naya berbaring di pangkuan Laras sambil memegang tangan ibunya.

"Jangan bilang Ayah dulu," bisiknya.

"Kenapa?"

"Ayah nanti takut. Kan jauh."

Laras menahan tangis. Anak sekecil itu sudah belajar melindungi perasaan orang dewasa dari jarak yang bahkan belum sanggup ia ukur.

Di Ansan, Damar baru mengetahui kabar ketika selesai giliran tambahan. Ia membaca pesan Laras yang pendek-pendek, seperti orang yang mengetik sambil berlari: *Naya diobservasi. Demam tinggi. Dokter*

masih memeriksa. Aku ditemani Ibu. Damar menelepon sepuluh kali sebelum tersambung. Saat akhirnya melihat wajah Laras di koridor rumah sakit, ia merasa semua mesin yang pernah dikerjakannya tak berguna karena tidak satu pun bisa membawa tubuhnya ke sana malam itu juga.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

Laras menarik napas. "Dengarkan dulu. Sekarang kondisinya sedang ditangani. Aku sudah tanya biaya dan tindakan. Kalau ada keputusan lain, aku beri tahu. Kamu jangan sampai kehilangan kendali di tempat kerja."

"Aku seharusnya di sana."

"Aku juga ingin kamu di sini. Tapi malam ini yang paling Naya butuhkan adalah kita tetap tenang."

Damar pergi ke kamar mandi pabrik, membasuh wajah berkali-kali. Ia meminta informasi mengenai kemungkinan izin pulang. Belum ada kepastian jadwal atau pengganti kerja, dan pulang mendadak membutuhkan persiapan biaya yang tidak sedikit. Ia merasa bersalah bahkan ketika bertanya soal ongkos, seolah kasih sayang bisa diukur dengan kemampuan membeli tiket.

Pemeriksaan dokter dan perawatan membuat kondisi Naya berangsur membaik. Dua hari kemudian anak itu bisa duduk dan meminta bubur. Damar menelepon. Wajahnya tampak kusut; Naya justru berusaha menghiburnya.

"Ayah jangan nangis. Aku sudah tidak panas."

"Ayah tidak nangis. Ini karena dingin."

"Kalau dingin, pakai selimut, bukan pakai air mata."

Laras memalingkan muka agar Naya tak melihatnya terisak. Damar tersenyum. Anak itu memamerkan gambar seekor ikan dari buku mewarnai rumah sakit, lalu bertanya apakah di Korea ikan juga suka bubur.

— • —

Ketika Naya akhirnya pulang, Laras menaruh obat dan jadwal kontrol di dekat foto keluarga. Damar mengirim biaya perawatan dari tabungannya, tetapi ada sesuatu yang tak dapat ia perbaiki dengan uang: ingatan bahwa istrinya harus menahan ketakutan paling buruk tanpa bahunya. Ia menulis dalam catatan kecil di ponsel: *Aku ingin pulang bukan hanya ketika mereka sakit. Aku ingin ada ketika mereka sehat dan tidak merasa perlu membuktikan apa-apa.*

Bab 9
Harga Sebuah Tanda Tangan

Laporan mengenai cedera Farid akhirnya menjadi urusan yang lebih panjang daripada jahitan pada tangannya. Ada pemeriksaan, pertanyaan, dan dua versi cerita yang beredar di ruang ganti. Sebagian pekerja ingin kejadian itu segera berlalu agar pabrik kembali tenang. Sebagian lain mulai berani bercerita tentang pelindung mesin yang sering bermasalah. Damar mencatat apa yang dilihatnya, bukan apa yang diduganya.

Tuan Choi memanggilnya setelah giliran kerja. Wajahnya tampak lebih tua di bawah lampu putih kantor. Ia menjelaskan bahwa perusahaan sedang tertekan pesanan, tetapi ia tidak membenarkan alat yang dipakai tanpa pengaman. Damar menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin menghukum siapa pun hanya karena salah bicara. Ia ingin laporan yang benar dan perlindungan agar kejadian yang sama tidak terulang.

"Mengapa kau begitu keras?" tanya Choi melalui penerjemahan sederhana yang mereka susun bersama.

Damar memandang kedua tangannya. "Saya punya anak yang menunggu dua tangan ini pulang. Farid juga punya keluarga."

Beberapa giliran tambahan yang sebelumnya diharapkan Damar tidak lagi diberikan. Ia tak bisa membuktikan apakah itu hukuman, perubahan produksi, atau kebetulan yang datang pada waktu buruk. Yang jelas, kiriman bulan itu berkurang. Laras menerima penjelasan tentang penyebabnya tanpa menyalahkan, tetapi di buku tulisnya ia harus memindahkan biaya seragam baru Naya ke bulan berikutnya.

Suatu sore, Damar diajak seorang kenalan menerima pekerjaan sampingan yang tidak jelas izin dan perlindungannya. Bayarannya

menggiurkan, cukup untuk mengganti selisih gaji yang hilang. Damar hampir mengatakan ya ketika kenalan itu meminta agar nama dan tempatnya tidak disebut kepada siapa pun. Ia teringat kotak bekal Farid di rumah sakit, jaket kerja yang masih menyimpan bekas darah, serta wajah Naya yang serius mengingatkan agar ayahnya memakai selimut.

"Aku perlu uang," kata Damar, "tetapi aku juga perlu pulang utuh."

Malam itu, Laras mengirim foto Naya memakai seragam yang sudah dipanjangkan kelimnya. Naya tersenyum bangga, sama sekali tak tahu bahwa ibunya telah membuka jahitan rok dua kali sampai ukuran kain tak dapat ditambah lagi. Damar ingin meminta maaf karena tidak bisa segera membeli yang baru. Laras mendahuluinya dengan pesan: *Anakmu bilang ini seragam ajaib. Bisa tumbuh.*

Damar duduk lama menatap foto itu. Orang sering mengukur keberhasilan pekerja migran melalui bangunan yang diperbaiki, kendaraan yang dibeli, atau uang yang dikirim. Tak ada orang menghitung berapa kali istrinya membalik kelim pakaian agar sebuah keluarga dapat bertahan satu bulan lagi.

Bab 10
Telepon pada Jam Dua Pagi



Pak Suroto, ayah Damar, lebih sering menyatakan kasih sayang lewat tindakan daripada kalimat. Dulu ia mengajari Damar memegang alat las, tetapi tidak pernah berkata bahwa ia bangga. Ia selalu menanyakan pekerjaan dengan nada seperti sedang memeriksa kebocoran pipa. Sesekali ia membawa singkong rebus ke rumah Laras dan duduk di halaman bersama Naya, pura-pura hanya ingin berteduh.

Pada akhir musim hujan tahun kedua, Pak Suroto jatuh sakit. Bu Marni menenangkan Damar lewat telepon: tekanan darahnya naik, dokter sudah memberi arahan, dan ia perlu istirahat. Damar mengirim uang tambahan dan menelepon setiap beberapa hari. Ayahnya selalu berkata, "Jangan telepon terus. Pulsa mahal. Kerja yang benar." Sesudahnya, suara Laras terdengar menjelaskan bahwa pulsa tidak semahal yang dibayangkan bapak.

Suatu malam Pak Suroto meminta Naya membantu memegang ponsel. "Mar, kau dengar?" katanya kepada anaknya.

"Dengar, Pak. Gimana badan Bapak?"

"Sudah mendingan. Besinya di sana keras?"

"Keras, Pak. Tapi masih bisa dibentuk."

"Begitu juga orang," jawab bapaknya. "Jangan sampai uang membuatmu terlalu keras untuk diajak bicara anakmu."

Damar mengira itu nasihat biasa. Ia tertawa dan berkata nanti kalau pulang mereka akan membuka bengkel kecil bersama. Pak Suroto menjawab, "Kalau sempat," dengan suara begitu tenang hingga Damar tidak menyadari betapa banyak arti yang disimpan dua kata itu.

Telepon berikutnya datang pukul dua pagi waktu Korea. Bu Marni menangis terlalu keras untuk berbicara. Laras mengambil ponsel, lalu menyampaikan bahwa Pak Suroto meninggal setelah kondisinya memburuk dengan cepat. Damar sempat berkata, "Tidak mungkin, tadi minggu lalu kami bicara," seolah waktu tunduk kepada jadwal panggilan seorang anak yang jauh.

Ia duduk di tepi ranjang asrama. Farid, yang tangannya mulai membaik, menghampiri tanpa bertanya. Dari jendela, lampu pabrik menyala seperti biasa. Truk berangkat, pintu geser dibuka, dan seseorang tertawa di koridor. Dunia tidak berhenti hanya karena seseorang kehilangan ayahnya.

Damar mencari kemungkinan perjalanan pulang secepatnya. Ia menghubungi pengelola kerja, menanyakan izin darurat, memeriksa penerbangan dan biaya, lalu tertegun ketika menyadari ia mungkin tiba setelah pemakaman. Keluarga harus membuat keputusan yang tidak bisa ditunda. Damar meminta Laras menaruh telepon dekat telinga Bu Marni agar ia bisa mengatakan, "Bu, maaf. Saya berusaha pulang."

Bu Marni menjawab dengan suara serak, "Bapakmu tahu kau sayang. Jangan menyalahkan Laras. Dia yang tadi malam mengurus semuanya."

Pada hari pemakaman, Damar mengikuti doa dari layar kecil, sendirian di kamar. Sinyal patah beberapa kali. Ketika tanah terakhir diratakan, gambarnya membeku. Ia tak tahu apakah ia lebih sakit karena kehilangan ayah atau karena tak bisa menaruh satu genggam tanah pun di atas makamnya.

Bab II
Uang yang Tidak Dapat Menggali Kubur

Damar kembali bekerja setelah mendapat waktu berduka yang terbatas. Ia menghafal gerakan supaya tubuhnya tetap berguna ketika pikirannya tertinggal di desa. Setiap kali melihat pria berambut putih di halte, ia teringat cara bapaknya merapatkan sarung sebelum duduk. Ia pernah mengira kehilangan seseorang adalah satu peristiwa besar; ternyata kehilangan adalah ribuan peristiwa kecil yang datang kemudian tanpa peringatan.

Laras, yang ikut mengurus pemakaman, mendapati dirinya sama lelahnya dengan Damar. Ia mengantar Bu Marni ke rumah, menata makanan untuk tamu, menjawab kabar keluarga, dan menjaga Naya agar tidak terseret ke dalam kebingungan orang dewasa. Ketika semua orang pulang, Laras mencuci gelas sendirian. Di dasar bak air ia melihat bayangan wajahnya yang pucat dan berpikir: siapa yang akan menanyakan apakah ia sudah makan?

Tiga hari kemudian, pertengkaran pecah saat Damar berkata ia ingin meninggalkan semuanya dan pulang. Ia berbicara cepat, berulang-ulang, seperti orang yang takut keberaniannya lenyap jika berhenti sebentar. Laras mendengarkan, kemudian bertanya apakah ia sudah memeriksa hak upahnya, kewajiban kontraknya, biaya perjalanan, dan uang yang masih diperlukan untuk sekolah Naya.

"Jadi kamu ingin aku tetap di sini?" suara Damar meninggi.

"Aku ingin kamu pulang dengan selamat, bukan pulang karena sedang dihukum oleh rasa bersalah."

"Bapakku meninggal, Ras. Aku bahkan tidak ada!"

Laras menahan napas. "Aku tahu. Aku yang memandikan tangannya untuk terakhir kali. Aku juga kehilangan bapak mertua yang selalu mengantar singkong. Tapi saat kamu bicara seolah cuma kamu yang menderita, aku tidak tahu harus berdiri di mana."

Damar tersentak. Di belakang Laras terdengar hujan memukul atap. Ia ingin memutar ulang seluruh panggilan itu dan berbicara lebih baik, tetapi kalimat-kalimat buruk tidak punya tombol hapus setelah keluar dari mulut.

Mereka menutup telepon dalam keadaan marah. Malam itu Damar mengirim uang untuk kebutuhan rumah dan bantuan Bu Marni. Beberapa jam kemudian Laras membalas: *Terima kasih. Uangnya sudah masuk. Tapi Mas, uang tidak bisa menggali kubur untukmu, tidak bisa memeluk ibumu untukmu, dan tidak bisa menggantikan suaramu saat aku kelelahan. Aku perlu suamiku, bukan hanya rekeningnya.*

Damar membaca pesan tersebut berulang kali. Sebelum matahari muncul, ia menulis balasan panjang. Ia meminta maaf karena menganggap laras selalu kuat sehingga tidak memerlukan tempat bersandar. Ia mengakui ketakutannya: pulang tanpa cukup tabungan, gagal menepati janji, lalu suatu hari harus pergi lagi.

Laras menjawab ketika Naya sedang sekolah: *Kita boleh gagal menabung sebanyak yang direncanakan. Kita tidak boleh gagal saling memberitahu saat sedang hancur.*

Keduanya kemudian menyusun ulang rencana. Damar akan memastikan persoalan kerjanya diselesaikan melalui jalur yang benar dan menghitung waktu pulang dengan realistis. Laras akan menyiapkan anggaran rumah tanpa menanggung semua keputusan sendirian. Mereka belum tahu bentuk masa depan, tetapi untuk pertama kali setelah pemakaman, mereka menatap masa depan dari sisi yang sama.

— • —

Bab 12
Surat untuk Orang yang Ada di Layar



Naya belajar menulis surat untuk tugas sekolah. Temanya adalah orang yang paling dirindukan. Guru memberi contoh kakek, nenek, dan sahabat lama. Naya langsung menuliskan nama Damar dengan huruf sebesar biji jagung. Ia menggambar seorang lelaki di dalam telepon, memakai helm kuning, berdiri di atas salju yang bentuknya mirip serutan kelapa.

Surat itu dikirim sebagai foto, lalu disusul amplop sungguhan beberapa minggu kemudian. Damar membacanya di halte sepulang kerja. *Ayah, aku sudah bisa naik sepeda. Aku jatuh dua kali. Ibu bilang jatuh itu tidak apa-apa asal bangun. Kalau Ayah jatuh, siapa yang bantu Ayah bangun? Aku sedang menabung supaya bisa beli tiket buat Ayah. Uangku ada sebelas ribu. Kata Bu Guru, jangan malu kalau belum banyak. Naya.*

Damar menutup mata. Kota asing terus bergerak di sekelilingnya. Orang-orang berpindah kendaraan, seorang pria membicarakan harga makan malam, dan lampu pejalan kaki berubah warna. Di antara semua gerakan itu, Damar merasa dirinya sedang diam di depan anak kecil yang mengulurkan uang sebelas ribu rupiah untuk menolong orang dewasa

pulang.

Malam itu ia menelepon Naya lebih awal. "Tabungannya jangan buat tiket Ayah, ya. Buat cita-cita Naya."

"Tapi cita-citaku Ayah pulang."

Damar terdiam. Laras yang duduk di samping anak itu memandangnya penuh pengertian. "Ayah sedang menghitung hari," ujarnya akhirnya. "Kalau sudah tahu tanggalnya, Ayah akan beri tahu. Tidak pakai janji yang kabur lagi."

Naya memikirkan jawaban tersebut. "Kalau tanggalnya sudah ada, tulis besar-besar. Biar tidak hilang."

Besoknya Damar membeli kalender dinding murah. Ia menandai bulan-bulan yang tersisa, bukan dengan tanda silang besar seperti seorang tahanan menghitung hari, melainkan dengan catatan kecil: *bereskan laporan*, *tabungan pulang*, *cek izin dan tiket*, *telepon Bu Marni*, *bacakan cerita untuk Naya*.

Damar juga mulai merekam kisah-kisah pendek untuk putrinya: tentang seekor naga Korea yang gagal memasak mi, tentang kucing asrama yang selalu memilih sepatu orang paling rapi, tentang bapak penjual sayur di Kedungwangi yang menyebut semua labu sebagai 'mentimun yang sedang gemuk'. Naya mendengarkan rekaman sebelum tidur. Laras beberapa kali ikut tertawa, lalu diam saat suara Damar mengucapkan selamat malam. Tidak seperti panggilan video, rekaman itu tidak meminta jaringan yang kuat. Ia tinggal di ponsel, siap menjadi jembatan pada malam ketika rindu terlalu berat.

Suatu hari Naya merekam balasan: "Ayah, aku tidak akan menyuruh Ayah cepat pulang kalau itu bikin Ayah sedih. Tapi kalau bisa, jangan lama-lama. Kursi Ayah di rumah masih ada."

— • —

Damar menatap gambar tiga piring di dinding kamar. Ia sadar bahwa selama ini rumah tidak menunggunya sebagai pahlawan yang membawa uang banyak. Rumah menunggunya sebagai satu-satunya orang yang berhak duduk di kursi kosong itu.

Bab 13
Orang Asing yang Menyebut Namamu

Pada suatu pagi ketika pepohonan mulai kembali berdaun, Damar, Farid, dan Hana mendatangi pusat bantuan pekerja untuk memahami langkah yang bisa mereka ambil. Ada banyak dokumen yang harus dibaca, tanggal yang harus dicocokkan, dan kisah yang perlu disampaikan dengan tenang. Damar mula-mula takut suaranya akan terdengar seperti tuntutan dari orang yang tak bersyukur. Seorang pendamping justru memintanya menjelaskan apa yang benar-benar terjadi, setahap demi setahap, tanpa menambahkan hal yang tidak diketahuinya.

Prosesnya tidak selesai dalam sehari. Perusahaan memperbaiki prosedur pengamanan setelah pemeriksaan, dan perkara kecelakaan Farid diproses melalui pihak-pihak yang berwenang. Tidak semua orang meminta maaf; tidak pula semua kerugian langsung berganti. Tetapi Farid mendapat informasi yang lebih jelas tentang perawatan dan haknya, sementara Damar memperoleh kepastian mengenai catatan kerja dan pembayaran yang tertunda. Sebagian uang dibayarkan kemudian, sebagian persoalan administrasi membutuhkan waktu lebih lama.

Tuan Choi menemui Damar di akhir salah satu giliran. "Pekerja yang mengingatkan bahaya sering dianggap mengganggu," katanya melalui Hana. "Itu tidak berarti peringatannya salah." Ia menunduk sedikit. Damar membalas dengan anggukan, tak perlu menjadikan momen itu lebih besar daripada perbaikan nyata yang sudah dilakukan.

Di halte bus, Hana bertanya kapan Damar akan pulang. "Setelah semua kewajiban selesai dan hakku jelas," jawab Damar. "Aku ingin pulang melalui pintu depan. Bukan kabur lewat pintu belakang."

Farid mengangkat tangan yang masih kaku. "Kalau sudah bikin bengkel, jangan kasih aku kerja yang perlu dua jari lincah dulu."

"Kau jadi manajer saja. Kerjanya menunjuk," kata Damar.

"Manajer yang cuma bisa menunjuk itu kebanyakan pesaingnya."

Ketiganya tertawa di tengah udara yang masih dingin. Damar menyadari bahwa tidak semua kisah rantau hanya berisi kekerasan dan kesepian. Ada orang-orang yang menolong tanpa mengenal keluarganya, ada bahasa asing yang perlahan menjadi jembatan, ada persahabatan yang tidak menagih balasan. Ia berterima kasih kepada Hana dan Choi, juga kepada Farid yang membuatnya mengerti bahwa keberanian tak selalu berbentuk pidato. Kadang keberanian hanya berarti menolak menandatangani sesuatu yang salah.

Malamnya Damar memberi kabar lengkap kepada Laras. Tidak lagi sekadar *semuanya baik*. Ia menceritakan langkah yang sudah terjadi dan yang belum. Laras mengajukan pertanyaan, menghitung kembali uang yang tersedia, lalu berkata, "Kalau begitu kita bisa mulai membuat rencana pulang yang nyata."

Damar mengambil kalendernya dan memberi lingkaran pada sebuah bulan. Tanggalnya belum pasti, tetapi kali ini harapan mereka memiliki daftar pekerjaan, bukan hanya doa yang dikirim ke langit.

Bab 14
Foto Rumah yang Tidak Sempurna

Laras pernah mengira yang paling sulit adalah menunggu. Ternyata menjelang kepulangan, muncul kesulitan lain: membayangkan bagaimana hidup bertiga setelah bertahun-tahun belajar hidup berdua. Ia telah terbiasa mengambil keputusan sendiri. Naya terbiasa mengadu pertama-tama kepadanya. Di rumah, setiap benda memiliki tempat menurut aturan yang dibentuk saat Damar jauh.

"Nanti Ayah tidur di mana?" tanya Naya suatu sore.

"Di sini, seperti dulu."

"Tapi sisi kasur itu sekarang buat boneka." Naya memeluk kelinci lusuhnya. "Boneka bisa pindah, kan?"

Laras tersenyum. "Kalau bonekanya setuju."

Ia memberi tahu Damar bahwa pulang berarti belajar mengenal rumah lagi. Damar sempat tersinggung. Bukankah itu rumahnya juga? Namun Laras menjelaskan dengan sabar: Naya kini lebih besar, mudah malu, kadang ingin menang sendiri, dan takut pada perubahan yang datang terlalu cepat. Mereka tidak dapat berharap dua tahun lebih kehidupan akan tersambung tanpa jahitan.

Suatu malam Damar bertanya apakah Laras pernah menyesal menyuruhnya pergi. Laras meletakkan pakaian yang sedang dilipat. "Ada hari aku menyesal," katanya jujur. "Terutama saat Naya demam dan saat Bapak meninggal. Ada hari aku bersyukur kita bisa membayar sekolah dan memperbaiki atap. Dua perasaan itu hidup bersamaan."

"Apa kamu masih mau hidup denganku yang begini?"

"Aku tidak menunggu versi paling berhasil dari kamu. Aku menunggu kamu mau pulang dan ikut mengurus rumah, saat uangnya banyak atau sedikit."

Damar tertawa pelan. "Jadi setelah pulang aku langsung masuk giliran cuci piring?"

"Selamat datang di pabrik yang tidak pernah libur."

Di Korea, Damar mulai menyisihkan barang-barang yang tak perlu dibawa pulang. Jaket tebal ia berikan kepada pekerja baru yang belum memiliki pakaian musim dingin memadai. Panci kecil dan penghangat ia titipkan pada Farid. Ia mengirim satu paket berisi buku cerita untuk Naya, teh untuk Bu Marni, dan sepasang sarung tangan untuk Laras. Laras bertanya kenapa sarung tangan, padahal Kedungwangi tidak turun salju.

"Supaya kalau kamu memegang tanganku nanti, rasanya tidak asing," jawab Damar.

"Mas, kalau sudah pulang, bicara biasa saja. Nanti tetangga kira kamu penyair gagal."

Keduanya tertawa. Ada sesuatu yang sudah mulai sembuh di antara mereka: kemampuan mempermainkan kesedihan tanpa meremehkannya. Laras memotret rumah dari halaman, memperlihatkan cat pintu yang mengelupas, sepeda Naya, pot bunga yang miring, dan atap yang kini tak bocor. Damar menatap foto itu lama. Rumah tersebut tak tampak mewah atau sempurna. Justru itulah yang paling ia inginkan.

Bab 15
Peron yang Tidak Bisa Dihentikan



Hari kepulangan akhirnya memiliki tanggal. Damar memberi kabar lebih dulu kepada Laras, lalu menuliskannya besar-besar di kertas untuk Naya. Selama beberapa minggu berikutnya, Naya menghitung malam dengan memindahkan satu biji jagung dari toples kiri ke toples kanan. Ketika tersisa tiga biji, ia sulit tidur dan meminta ibunya mencuci seragam sekolahnya dua kali. "Biar Ayah lihat aku sudah besar," katanya.

Damar berpamitan kepada rekan-rekannya setelah urusan pekerjaannya diselesaikan dan dokumen perjalanannya siap. Choi menyalami tanpa banyak bicara; Hana memberinya selembar alamat untuk berkabar jika Farid membutuhkan bantuan menerjemahkan sesuatu. Farid memeluknya dengan satu tangan yang masih agak kaku.

"Jangan lupa dari Korea kau membawa apa," ujar Farid.

"Apa?"

"Utang traktir makan. Sejak tahun lalu belum lunas."

Damar membalas, "Kirim tagihannya ke Sindoro. Tapi pakai bahasa Indonesia, jangan huruf pabrik."

Di pesawat, Damar tak mampu tertidur. Ia membayangkan wajah Naya yang lebih panjang daripada foto terakhir, suara Laras di dapur, dan Bu Marni di depan rumah tanpa kehadiran Pak Suroto. Ada orang mengatakan pulang selalu membawa kebahagiaan. Damar tahu pulang juga berarti berdiri di hadapan kehilangan yang selama ini hanya bisa disentuh lewat layar.

Ketika ia tiba di Jawa dan perjalanan darat menanjak ke Wonosobo, kabut menyambut seperti bau buku lama yang dikenali setelah sekian tahun. Dari kejauhan tampak atap-atap desa, petak kebun, serta garis gunung yang tak pernah pindah. Ia meminta kendaraan berhenti sebentar sebelum masuk dusun. Sopir bertanya apakah ia mabuk perjalanan. Damar menggeleng. Ia hanya ingin menarik napas dengan udara yang selama bertahun-tahun dirindukannya.

Laras menunggu di halaman bersama Naya. Ketika Damar turun, Laras melangkah satu kali, lalu berhenti. Naya yang dulu berlari mengejar bus kini berdiri kaku, memeluk kelinci yang telinganya sudah tipis. Damar berjongkok agar wajah mereka sejajar.

"Halo, naga Korea," katanya.

Naya tidak tertawa. Ia menatap ayahnya dengan teliti, seperti sedang mencocokkan orang sungguhan dengan suara dari ponsel. "Ayah tidak pakai helm," ujarnya.

"Helmnya kutinggal. Berat."

"Ayah masih bisa bikin suara naga?"

Damar mengeluarkan suara menggeram yang sangat buruk. Naya akhirnya tertawa, lalu maju setengah langkah. "Jangan pergi lama-lama lagi,"

katanya sebelum memeluk leher ayahnya erat-erat.

Laras menangis. Damar memeluk mereka berdua dengan koper tergeletak di kaki. Tidak ada musik, tidak ada sambutan besar. Pak Jumadi hanya berdiri di balik pagar sambil berpura-pura membetulkan sandal. Bu Marni keluar perlahan, menyentuh pipi anaknya, lalu menyebut nama Pak Suroto tanpa menyelesaikan kalimat. Damar memeluk ibunya juga. Pada sore itu, kegembiraan dan duka duduk bersama di halaman rumah, dan tak seorang pun berusaha mengusir salah satunya.

Bab 16
Tiga Piring, Satu Meja



Minggu-minggu pertama tidak sepenuhnya mudah. Naya tak suka ketika Damar mengubah posisi sepatu; Damar tak mengerti mengapa sendok favorit anaknya tak boleh dipakai orang lain. Laras yang selama ini terbiasa mengurus semua hal sendiri kadang kesal saat Damar bertanya di mana beras disimpan, lalu merasa bersalah karena bukankah ia justru ingin suaminya hadir?

Suatu pagi Naya menegur ayahnya, "Kalau mau membantu Ibu, jangan bertanya terus. Cari dulu!" Damar menatap Laras yang tertawa tertahan.

"Sudah lihat?" kata Laras. "Mandor rumah ini naik jabatan waktu kamu pergi."

Damar mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Ia belajar menyiapkan bekal sekolah, menyapu halaman, menjemur pakaian tanpa mencampur baju yang bisa luntur, dan mengantar Naya ke sekolah tanpa mengira semua urusan akan selesai setelah motor diparkir. Ia baru memahami mengapa Laras kadang menjawab telepon dengan suara lelah

walau seharian berada di rumah.

Tabungan mereka tidak cukup untuk hidup tanpa bekerja. Damar mulai menerima jasa perbaikan pagar dan rangka besi bersama seorang teman bengkel di kota. Pada minggu pertama hanya ada satu pesanan, pada minggu kedua dua, dan pada minggu ketiga mereka harus memperbaiki ulang engsel pintu karena ukurannya salah. Laras mencatat biaya dan pemasukan dengan buku bunga matahari yang hampir penuh. Mereka berdebat kecil soal harga bahan, lalu membuat teh dan berdebat lagi dengan suara lebih pelan.

Damar belum mampu membelikan Naya semua buku yang ia inginkan. Ia juga tidak bisa mengganti cat pintu rumah dengan warna baru dalam sebulan. Tetapi ia hadir ketika putrinya jatuh dari sepeda, ketika Bu Marni perlu diantar kontrol, dan ketika Laras harus pergi ke pasar sebelum hujan. Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, Damar mengetahui berapa lama sebenarnya satu siang di rumah mereka.

Pada hari ulang tahun Naya, anak itu meminta hadiah yang membuat orang dewasa mengira mereka salah dengar. "Aku mau makan bertiga, tidak pakai ponsel di tengah meja."

Mereka menyiapkan nasi hangat, telur dadar, sayur bening, dan sambal yang terlalu pedas menurut Damar. Laras mengeluarkan tiga piring dari rak. Kali ini tak ada piring yang perlu dikembalikan. Damar duduk di kursinya sendiri, merasakan suara sendok, napas orang-orang yang dicintainya, dan angin dari halaman tanpa perantara layar.

"Ayah tahu kenapa rumah kita paling bagus?" tanya Naya sambil mengunyah.

"Karena gentengnya tidak bocor?"

"Bukan. Karena Ayah akhirnya tahu jalan pulang."

— • —

Damar tertawa, lalu matanya berkaca-kaca. Ia memandang gambar lama yang masih ditempel di dekat lemari: tiga orang berpegangan tangan, kepalanya berbentuk kotak, dan sebuah jalan krayon yang menuju pintu rumah. Ia dulu mengira gambar itu pesan untuk seorang lelaki yang pergi jauh. Kini ia mengerti, gambar itu sebenarnya peta hidupnya.

Epilog
Salju yang Tidak Perlu Dibawa Pulang



Dua tahun kemudian, pada sebuah pagi yang dingin di Kedungwangi, embun memutih di ujung rumput. Naya, yang sudah lebih tinggi, berlari ke halaman dan berteriak bahwa gunung sedang menaburkan salju. Damar keluar dari bengkel kecil di samping rumah dengan tangan berbau besi dan tertawa melihat putrinya mengumpulkan embun di telapak tangan.

"Ini bukan salju, Nak. Ini embun."

"Mirip juga, Yah. Sama-sama dingin."

Damar mengangguk. Ada begitu banyak hal yang serupa antara dua negeri: kerja keras, orang-orang baik, hujan yang tidak tahu siapa sedang sedih. Namun ia juga tahu perbedaan terbesar antara keduanya. Di sini, setelah pekerjaan selesai, ia dapat membuka pintu dan mendengar suara keluarganya tanpa menunggu jaringan tersambung.

Laras muncul membawa tiga gelas teh. Warna pintu rumah masih biru, meski kini catnya sedikit lebih rapi. Mereka belum kaya. Masih ada biaya sekolah yang harus dikumpulkan, pesanan bengkel yang naik turun, dan

hari ketika rencana terasa lebih besar daripada kemampuan. Tetapi tidak ada lagi kursi yang dijaga kosong selama berbulan-bulan.

Naya bertanya apakah ayahnya merindukan Korea. Damar memandang jauh ke arah gunung. "Ada orang-orang baik yang Ayah rindukan. Ada jalan dan suara yang Ayah ingat. Tapi Ayah tidak rindu menjadi jauh darimu."

"Kalau begitu jangan kerja jauh lagi."

Damar tidak menjanjikan sesuatu yang tak bisa ia ketahui selamanya. Ia hanya berjongkok dan menjawab, "Kalau suatu hari kita harus menghadapi jarak lagi, kita bicarakan bersama. Tidak ada yang menanggungnya sendirian."

Laras mendengar itu dari ambang pintu. Ia tahu cinta bukan kemampuan membuat masa depan selalu aman. Cinta adalah kesediaan untuk mengatakan yang benar, memperbaiki yang salah, dan tetap saling memilih pada hari-hari yang tidak mudah.

Di halaman, Naya mengulurkan tangan kanan kepada ayahnya dan tangan kiri kepada ibunya. Kabut bergerak perlahan dari kaki Sindoro. Mereka bertiga berdiri sebentar menghadap pagi, tanpa memikirkan foto yang bagus, tanpa menghitung ongkos pulang, dan tanpa takut sebuah panggilan akan putus.

Damar menatap kedua tangan yang digenggamnya. Selama bertahun-tahun ia membawa gambar jalan pulang di dalam koper. Ternyata jalan itu bukan hanya membawanya ke sebuah desa. Jalan itu membawanya kembali menjadi suami dan ayah yang hadir.

Dan pagi itu, untuk pertama kali setelah lama, ia tidak perlu meminta waktu berhenti. Ia hanya perlu berada di dalamnya.

Catatan Pengarang

Novel ini adalah karya fiksi. Nama dusun, tokoh, pabrik, dan kejadian dibuat untuk kepentingan cerita; gambaran keseharian migrasi kerja merupakan pendekatan sastra, bukan panduan hukum atau prosedur ketenagakerjaan. Kisah ini dipersembahkan untuk keluarga-keluarga yang menjadikan kejujuran, keselamatan, dan kebersamaan sebagai tujuan dari setiap pengorbanan.

— Ryuma